

The Relationship of Celebrity Worship and Self Control with Subjective Well Being in NCTZen Application Users X

[Hubungan Celebrity Worship Dan Self Control Dengan Subjective Well Being Pada NCTZen Pengguna Aplikasi X]

Dwi Nastiti¹⁾, Berlyana Andriani ^{*,2)}

¹⁾Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: dwinastiti@umsida.ac.id

Abstract. This study explores subjective well-being among NCT fans, specifically users of the NCTZen X app. Subjective well-being is a key indicator of psychological health, especially in emotionally involved fan communities. Using a quantitative correlational approach, data were collected from 177 NCTZen community members in Sidoarjo through accidental sampling. Respondents completed an online questionnaire using three scales: Celebrity Attitude Scale (CAS), Perceived Control Scale (PCS), and subjective well-being measures (SWLS and SPANE). Results showed a significant relationship between celebrity worship, self-control, and subjective well-being ($R = 0.738; p < 0.05$). Celebrity worship was negatively correlated with subjective well-being ($r = -0.563$), while self-control had a positive correlation ($r = 0.662$). This indicates that excessive idolization lowers well-being, whereas higher self-control enhances it. The study offers important insights by examining both variables simultaneously, a combination rarely explored in the context of K-Pop fandoms.

Keywords – Subjective well being, Celebrity worship, Self control, NCTZen

Abstrak. Penelitian ini meneliti subjective well being pada komunitas penggemar NCT, khususnya pengguna aplikasi NCTZen X. Subjective well being merupakan indikator penting dalam menilai kondisi psikologis individu, terutama dalam fandom yang melibatkan emosi. Pendekatan yang digunakan adalah korelasi kuantitatif dengan 177 responden dari komunitas NCTZen di Sidoarjo yang dipilih secara accidental sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner online menggunakan tiga skala: Celebrity Attitude Scale (CAS), Perceived Control Scale (PCS), serta skala kesejahteraan subjektif (SWLS dan SPANE). Hasilnya menunjukkan hubungan signifikan antara pemujaan selebriti dan kontrol diri terhadap kesejahteraan subjektif ($R = 0.738; p < 0.05$). Celebrity worship berhubungan negatif ($r = -0.563$), sedangkan self control berhubungan positif ($r = 0.662$) terhadap subjective well being. Semakin tinggi celebrity worship, semakin rendah subjective well being, dan sebaliknya. Studi ini penting karena mengkaji kedua variabel secara bersamaan dalam konteks penggemar K-Pop.

Keywords- Subjective Well Being, Celebrity worship, Self Control, NCTZen

I. PENDAHULUAN

Pada dasarnya, setiap individu memiliki kebebasan untuk menilai sendiri hal-hal yang dapat memberikan kebahagiaan dan kepuasan dalam hidupnya. Sebagai contoh, kebahagiaan dapat dirasakan ketika seseorang mencapai tujuan pribadinya, seperti menyelesaikan pendidikan, meraih promosi di tempat kerja, atau menjalani hobi yang disukai [1]. Selain itu, kebahagiaan juga muncul dari relasi sosial yang harmonis, seperti memiliki keluarga yang mendukung atau pertemanan yang bermakna [2]. Kepuasan hidup pun bisa berasal dari hal yang sederhana, menikmati segelas kopi di pagi hari, membaca buku favorit dan menyaksikan film favorit [2]. Setiap individu, termasuk penggemar akan melakukan banyak hal untuk mendapatkan kepuasan dan kebahagiaan dalam hidupnya misalnya dengan mengikuti konser idola atau mengoleksi karya favorit mereka. Penilaian - penilaian ini, yang didasarkan pada pengalaman dan prioritas masing-masing individu, dikenal sebagai *subjective well being*. Penelitian terkait *subjective well being* penting dilakukan di karenakan dampaknya terhadap kualitas hidup manusia. *Subjective well being* yang tinggi memiliki berbagai dampak positif, seperti meningkatkan kesehatan mental, memperkuat sistem imun, dan meningkatkan produktivitas serta hubungan sosial. Namun, apabila tingkat *subjective well being* rendah, individu berisiko mengalami gangguan psikologis, seperti depresi, stres kronis, atau rasa tidak puas dalam kehidupan sehari-hari [3].

Subjective well being adalah suatu pengkajian individu mengenai kehidupannya secara keseluruhan, yang mencakup aspek afektif serta aspek kognitif. *Subjective well being* mencerminkan tingkat kebahagiaan yang dirasakan seseorang, di mana individu merasakan emosi positif terhadap hidupnya berdasarkan evaluasi emosional seperti suasana hati dan perasaan, serta merasa puas dengan pencapaian hidupnya. Secara khusus, hal ini mencakup penilaian

kepuasan hidup yang bersumber dari proses kognitif individu [4]. Berdasarkan apa yang telah diutarakan oleh Diener [5] *subjective well being* memiliki tiga unsur utama: afek positif, afek negatif, serta kepuasan hidup. Afek positif dan juga negatif termasuk ke dalam aspek afektif, evaluasi afektif adalah reaksi individu terhadap kejadian yang terjadi dalam hidup. Afek positif adalah aspek yang menilai perasaan positif yang dirasakan oleh individu. Untuk afek negatif merupakan aspek penilaian pada perasaan negative yang dirasakan oleh individu[6]. Sementara itu, kepuasan hidup adalah aspek yang mewakili aspek kognitif individu. Evaluasi kognitif merupakan kepuasan hidup individu secara menyeluruh. Tingginya tingkat *subjective well being* pada individu ditandai dengan frekuensi yang lebih besar dalam merasakan afek positif serta rendahnya intensitas afek negatif [6]. Individu dengan tingkat penilaian yang tinggi mengenai kebahagiaan dan kepuasan hidup umumnya memperlihatkan sikap yang lebih positif, serta merasa lebih puas dalam menjalani kehidupan. *Subjective well being* yang tinggi ditandai oleh kepuasan hidup yang dirasakan individu, dominasi emosi positif seperti perasaan bahagia dan juga kasih, serta minimnya emosi negatif seperti sedih dan marah [7].

Subjective well being juga bisa dirasakan oleh penggemar musik korea yaitu Kpopers. Gelombang budaya Korea telah tersebar pada berbagai negara tidak terkecuali Indonesia. Salah satu hal yang paling menarik perhatian adalah musik asal Korea, yaitu K-Pop. Korean Pop adaah jenis musik yang beraliran pop-dance yang dipopulerkan oleh sejumlah boy group maupun girl group. Salah satunya boy group populer dari Kpop ini ialah NCT (*Neo Culture Technology*) yang memiliki pengikut di akun sosial media X sebanyak 11.334.657 pengikut. Penggemar dari boy group NCT biasa disebut dengan sebutan NCTZen yang tersebar diseluruh Indonesia dengan skala besar. Salah satu akun official di sosial media X NCTZen Indonesia saja memiliki pengikut sebanyak 325.763 pengikut. NCTZen sebagai penggemar memiliki sejumlah kegiatan yang dilakukan untuk mendukung NCT seperti membeli merchandise, tiket konser, menonton konten NCT di sosial media dan lain sebagainya [8]. Tak jarang NCTZen membuat sebuah acara untuk saling bertemu satu sama lain dengan sesama penggemar NCT dengan tujuan untuk saling mengenal, bertukar informasi atau untuk saling menghibur satu sama lain [9]. Menurut NCTZen aktivitas tersebut merupakan aktivitas yang bisa memberikan kebahagian dan kepuasan bagi kehidupan mereka [10]. *Subjective well being* pada setiap individu termasuk NCTZen penting untuk diteliti karena apabila individu memiliki tingkat *subjective well being* yang rendah dapat mengakibatkan kecemasan, kemarahan bahkan depresi [3].

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Anjani yang melakukan wawancara beberapa penyuka boy group NCT di bulan oktober 2021 dengan A (18) disebutkan mempunyai *subjective well being* pada level rendah dikarenakan ia tidak merasakan kebahagiaan lantaran berita negatif tentang idola yang mempengaruhi kehidupannya seperti menjadi tidak semangat dan lebih banyak merasakan emosi tidak menyenangkan. G (22) merasakan kepuasan dan kebahagiaan ketika berhasil membeli merchandise, namun ketika tidak memperoleh barang yang diinginkan, hal tersebut memengaruhi suasana hati G dan berdampak pada aktivitasnya sehari-hari [11]. Dalam situs internet bernama Quora seorang penggemar NCT membagikan kisah bahwa ia justru menjadi stress karena berada dalam fandom NCTZen. Pada platfrom X sebuah akun anonim menyebutkan bahwa salah satu temannya terkena *anxiety disorder* dikarena mendapat hujatan dari sesama penggemar NCT lantaran salah mengetik nama dari member NCT. Hal-hal yang dirasakan bisa dan diungkapkan oleh NCTZen merupakan penilaian NCTZen terhadap *subjective well being* dalam dirinya. mengkaji sejauh mana seseorang dapat meraih ketenangan dalam hidup melalui berbagai aktivitas dan peristiwa yang dialaminya, baik yang menyenangkan maupun yang penuh tantangan dikutip dari Diener & Ryan dalam [12].

Berdasarkan survei awal terhadap 42 orang NCTZen di Sidoarjo, ditemukan bahwa 30% NCTZen memiliki *subjective well being* sedang, dengan keseimbangan di antara kebahagiaan (afek positif) dengan kesedihan (afek negatif), misalnya merasa bahagia saat menonton video NCT namun juga sedih saat melihat komentar buruk tentang NCT. Sementara itu, 20% NCTZen dengan *subjective well being* tinggi merasakan kebahagiaan yang dominan dalam berinteraksi dengan sesama NCTZen dan mengikuti kegiatan fandom, serta merasa puas dengan pengalaman mereka sebagai NCTZen, yang juga mencakup aspek kognitif dan afek positif. Di sisi lain, 50% NCTZen memiliki *subjective well being* rendah, yang terlihat dari perasaan kecemasan, kesedihan, kekhawatiran, dan perasaan terbebani akibat keterlibatan intensif dalam kegiatan penggemar, yang mencakup aspek kognitif dan afek negatif. Sesuai dengan penelitian Diener [13], rendahnya *subjective well-being* pada seorang individu dapat ditandai dengan kecenderungan untuk lebih sering mengalami kekhawatiran, kekecewaan, dan emosi yang tidak stabil. Penelitian oleh Jenol [14] menunjukkan bahwa menjadi penggemar K-Pop dapat membantu individu untuk meperoleh dan meningkatkan potensi diri, seperti mendesain merchandise atau membuat cover lagu dan tarian. Namun, individu dengan *subjective well being* rendah lebih sering merasakan emosi negatif, yang dapat mengakibatkan pada penyakit depresi atau emosi negatif lainnya, serta ketidakbahagiaan. Penggemar K-Pop yang memiliki tingkat emosi negatif yang tinggi sering kali memiliki ekspektasi yang tidak realistik terhadap idola mereka, dan ketika idola tersebut tidak memenuhi harapan, penggemar dapat merasakan emosi negatif yang mendalam [15].

Celebrity worship juga memiliki keterkaitan dengan *subjective well being*, sebagaimana yang dijelaskan [11] dalam penelitiannya menyebutkan bahwa jika individu memiliki tingkat *celebrity worship* tinggi maka *subjective well being* yang dimiliki individu tersebut akan rendah. Lynn dalam [16], mengatakan *celebrity worship* yakni jenis relasi

parasosial yang terbentuk antara individu dengan satu atau lebih selebriti, di mana individu tersebut menjadi terobsesi terhadap idolanya. Maltby, Houran, McCutcheon menjelaskan bahwa *celebrity worship* dapat diartikan sebagai hubungan parasosial yang melibatkan individu dan figur selebriti, di mana individu menunjukkan ketertarikan yang berlebihan hingga terobsesi pada idolanya. Maltby mengungkapkan 3 aspek penting dalam *celebrity worship* yakni *Entertainment-Social, Intense-Personal Feeling* dan juga *Boderline Pathological* [17]. *Entertainment-social* ditandai dengan ketertarikan terhadap idola berdasarkan keahlian mereka dalam menciptakan hiburan dan membangun daya tarik publik. Sementara itu, *Intense-Personal Feeling* muncul dari keterikatan emosional yang intens dari penggemar, disertai dorongan kompulsif serta kecenderungan perilaku obsesif terhadap figur idola. *Boderline Pathological* dilihat sebagai refleksi dari sikap serta perilaku penggemar yang bersifat sosial-patologis.

Cutcheon, Lange dan Houran mengatakan fenomena *celebrity worship* terjadi ketika individu mempunyai dan menunjukkan obsesi terhadap sosok idola. Ketika individu berada pada tahap tertinggi dari *celebrity worship* yaitu *borderline pathological* akan kecenderungan untuk berperilaku pada afek negatif dapat menyebabkan rendahnya *subjective well being* pada individu [12]. *Celebrity worship*, terutama dalam 2 tingkatan paling atas, seringkali dikaitkan dengan peningkatan stres, tekanan psikologis, dan ketidakpuasan hidup karena keterlibatan berlebihan yang dapat mengganggu keseimbangan hidup seseorang. Penelitian oleh Maltby dikutip dari [18] menunjukkan bahwa jenis *celebrity worship* ini berhubungan negatif dengan *subjective well being* yang berarti berimplikasi negatif terhadap *subjective well being*, pada aspek tingkat kepuasan hidup serta perasaan atau emosi positif. Hal ini mengakibatkan individu memiliki obsesi dan melakukan aktivitas seperti melihat, mendengar, dan membaca tentang kehidupan seseorang secara rutin dapat membentuk kepribadian, identitas, obsesi, serta asosiasi yang sejalan menurut Maltby dikutip dalam [13].

Menurut Compton dan Hoffman, terdapat dua faktor lain yang berkaitan dengan *subjective well being*, yakni internal dan eksternal. Faktor internal meliputi harga diri, optimisme, religiusitas, *self control*, makna hidup, hubungan positif dengan orang lain, kepribadian, dan juga belas kasih terhadap diri sendiri. Sementara itu, faktor eksternal mencakup pendapatan, status pernikahan, dan budaya [19]. Menurut Diener dikutip dari [20] *self control* berhubungan dengan *subjective well being* karena individu lebih dapat mengontrol emosi dalam melakukan suatu tindakan. *Self control* juga dapat memberikan dampak pada *subjective well being* karena individu memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri agar terhindar dari berbagai tingkah laku negatif [21]. Menurut Chaplin *self control* ialah kemampuan dalam menuntun perilaku diri sendiri, kemampuan untuk menahan stimulus maupun perilaku *impulsive* [22]. Menurut Averill, *self control* merupakan kemampuan individu untuk mengendalikan perilaku, mengelola informasi yang diharapkan maupun yang tidak diharapkan, serta menentukan tindakan berdasarkan keyakinan yang diyakini.

Adapun, menurut Averill *self control* memiliki tiga aspek yakni *behavior control, decision control*, yang terakhir *cognitive control* [23]. *Behavioral control* merupakan kemampuan individu untuk merubah suatu kondisi yang menimbulkan ketidaknyamanan. *Cognitive control* merupakan kemampuan individu dalam memfilter informasi yang tidak diharapkan melalui mekanisme interpretasi, evaluasi, serta pengkaitan peristiwa dalam skema kognitif, sebagai bentuk dari adaptasi psikologis dalam mengelola stres. *Decision control* merujuk pada kemampuan individu dalam menentukan hasil atau tindakan berdasarkan keyakinan pribadi atau persetujuan internal terhadap suatu pilihan. *Self control* memiliki keterkaitan yang erat terhadap *subjective well being* sebab penilaian individu terhadap dirinya sendiri dapat memengaruhi bagaimana individu akan bersikap dan menilai apakah mereka merasa puas dalam hidup serta merasakan kebahagiaan [24]. Anic & Toncic mengungkapkan adanya relasi positif antara *self control* dengan *subjective well being*. Individu dengan *self control* tinggi akan lebih puas dengan kehidupan dan memiliki emosi yang lebih positif dan lebih sedikit emosi negatif. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat *self control* yang lebih tinggi berbanding lurus dengan peningkatan *subjective well-being* yang dimiliki seseorang [20].

Belum ada penelitian terdahulu yang menggabungkan variabel *celebrity worship* dan *self control* secara bersamaan. Penelitian terdahulu lebih banyak membahas terkait *celebrity worship* dan *subjective well being* seperti pada penelitian Risyad [25] terkait *celebrity worship* dan *subjective well being* dikalangan penggemar artis vokal Indonesia. Namun, pada riset ini belum membahas terkait faktor dan aspek apa saja yang dapat mempengaruhi kedua variabel secara detail. Jannati [26] melakukan penelitian dengan variabel *celebrity worship* dan *subjective well being* dalam konteks penggemar grup NCT yang berada di kota Bandung dalam penelitian ini belum membahas terkait dampak negatif dari *celebrity worship* secara mendalam. Peneliti lain meneliti terkait hubungan antara *self control* dan *subjective well being* seperti yang dilakukan oleh Agustin [21] yang memberi saran untuk peneliti selanjutnya menambahkan variabel penelitian lain. Fadhillah [20] meneliti variabel *self control* dan *subjective well being* didapati hubungan positif yang signifikan antara *self control* dan *subjective well being*. Namun, pada penelitian kali ini peneliti hanya melihat *subjective well being* variabel tunggal tanpa membedakan antara aspek afektif dan aspek kognitif.

Berdasarkan fenomena masalah yang ditemukan peneliti dan analisis teoritis, muncul pertanyaan peneliti (1) apakah ada hubungan antara *celebrity worship* dan *self control* dengan *subjective well being* pada NCTZen? (2) apakah ada hubungan antara *celebrity worship* dengan *subjective well being* pada NCTZen? (3) apakah ada hubungan antara *self control* dan *subjective well being* pada NCTZen? Tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui hubungan

antara *celebrity worship* dan *self control* dengan *subjective well being* pada NCTZen (2) untuk mengetahui hubungan antara *celebrity worship* dengan *subjective well being* pada NCTZen (3) untuk mengetahui hubungan antara *self control* dengan *subjective well being* pada NCTZen. Peneliti mengajukan hipotesis bahwa (1) terdapat hubungan antara *celebrity worship* dan *self control* dengan *subjective well being* pada NCTZen (2) terdapat relasi negatif di antara *celebrity worship* dan *subjective well being* pada NCTZen (3) terdapat relasi positif antara *self control* dan *subjective well being* pada NCTZen.

II. METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif [27]. Pendekatan kuantitatif adalah metode penelitian yang berfokus di analisis data berbentuk angka, yang didapatkan melalui tahapan pengukuran dan dianalisis secara statistik [28]. Pendekatan yang dipakai pada penelitian ini ialah korelasional. Penelitian korelasional digunakan untuk menguji hipotesis mengenai hubungan antar variabel atau untuk mengetahui sejauh mana keterkaitan antar dua atau lebih variabel, dengan menilai melihat tingkat korelasi diantara variabel bebas dengan variabel terikat yang disajikan dengan bentuk indeks atau koefisien korelasi. Data yang berhasil diperoleh dalam penelitian korelasional disajikan dalam bentuk angka. Variabel yang digunakan adalah *subjective well being* sebagai variabel terikat (Y). Variabel terikat (dependen) adalah variabel utama dalam sebuah penelitian [29], *celebrity worship* merupakan variabel bebas pertama (X1) dan *self control* merupakan variabel bebas kedua (X2).

Populasi yang digunakan untuk penelitian ini adalah NCTZen Sidoarjo pengguna aplikasi X yang mengikuti akun X @nctzensidoarjo sebanyak 360 pengikut, angka tersebut didapatkan dari jumlah keseluruhan pengikut akun X @nctzensidoarjo. Akun x @nctzensidoarjo adalah satu-satunya akun X aktif dari NCTZen Sidoarjo dan NCTZen kota Sidoarjo berdasarkan fenomena yang didapatkan memiliki komunitas penggemar yang aktif dalam melakukan aktivitas penggemar. Sampel penelitian ini ditentukan berdasarkan table Isaac & Michael yaitu sebanyak 177 orang berdasarkan signifikansi 5%. Penelitian ini menggunakan teknik sampling accidental sebagai metode pengambilan sampelnya. Menurut Sugiyono, accidental sampling adalah teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara tidak sengaja atau berdasarkan kebetulan dengan subjek yang ditemui secara tidak sengaja oleh peneliti dapat dijadikan responden, selama individu tersebut dianggap relevan sebagai sumber data [30].

Skala *subjective well being* terdiri dari skala SWLS (*satisfaction with life scale*) dan skala SPANE (*Scale of Positive and Negative Experience*). Skala ini merupakan skala modifikasi [31] berdasarkan aspek *subjective well being* dari aspek kognitif, aspek afek positif dan aspek afek negatif. Skala ini memuat 17 pernyataan, yang terdiri dari 11 pernyataan positif (*favorable*) serta 6 pernyataan negative (*unfavorable*). Pada variabel *celebrity worship* digunakan skala CAS (*Celebrity Attitude Scale*) merupakan adopsi [32] yang mengacu pada tiga dimensi *celebrity worship* menurut Maltby, yakni aspek *entertainment-social*, aspek *entertainment-social*, serta *borderline pathological* memiliki 22 pernyataan dengan 21 pernyataan *favorable* dan 1 aitem *unfavorable*. Skala untuk variabel *self control* adalah skala PCS (*Perceived Control Scale*) merupakan skala modifikasi [33] dari skala yang disusun berdasarkan aspek *self-control* menurut Averill meliputi *behavioral control*, *cognitive control*, dan juga *decision control*. Skala ini memiliki 12 pernyataan dengan rincian 6 pernyataan *favorable* serta 6 pernyataan *unfavorable*.

Skala *subjective well being* memiliki nilai reliabilitas sebesar 0.709 serta memiliki nilai validitas yaitu 0.306 – 0.778. Skala *Celebrity Attitude Scale* memiliki nilai reliabilitas sebesar 0.831 serta nilai validitas sebesar 0.321 – 0.741. Skala *Self Control* memiliki nilai reliabilitas sebesar 0.612 dan nilai validitas sebesar 0.420 – 0.452.

Pada penelitian ini, untuk mendapatkan data dilakukan penyebaran data berupa google form melalui sosial media X sementara untuk menganalisis data yang terkumpul, digunakan uji asumsi berupa uji normalitas dan uji linieritas, uji korelasi product moment menggunakan program SPSS versi 25. Uji korelasi dengan metode product moment pearson dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungan tersebut.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Masing-masing variabel dalam penelitian ini dikelompokkan ke dalam tiga tingkat, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Melalui penelitian ini didapatkan pemahaman yang lebih komprehensif terkait tingkatan *celebrity worship*, *self-control*, dan juga *subjective well-being* dalam kelompok partisipan dengan membuat kategorisasi ini. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis, hasil kategorisasi *celebrity worship*, *self control* dan *subjective well being* sebagai berikut ini.

Tabel 1 Kategorisasi

Kategorisasi	Celebrity Worship		Self Control		Subjective Well Being	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Rendah	4	2,3%	27	15,3%	30	16,9%
Sedang	115	65%	125	70,6%	103	58,2%
Tinggi	58	32,8%	25	14,1%	44	24,9%
Total	177	100%	177	100%	177	100%

Berdasarkan hasil kategorisasi variabel *celebrity worship*, mayoritas responden berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 115 orang dengan persentase 65% dengan rentang skor antara 51,33 hingga kurang dari 80,67. Data tersebut menunjukkan sebagian besar responden memiliki tingkat *celebrity worship* yang tergolong sedang. Hasil kategorisasi variabel *self control* (X2), Sebagian besar responden, yaitu 125 orang (70,6%), berada dalam kategori sedang dengan rentang skor antara 28 hingga kurang dari 44. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat *self control* yang cukup baik. Hasil kategorisasi variabel subjective well-being (Y), mayoritas responden, yaitu 103 orang (58,2%), mempunyai tingkat *subjective well-being* yang sedang dan dengan rentang skor antara 39,67 hingga kurang dari 62,33. Setelah peneliti melakukan kategorisasi kemudian dilanjutkan dengan melaksanakan uji asumsi untuk syarat dalam analisis uji korelasi yang mencakup uji normalitas dan juga uji linearitas.

Uji normalitas data digunakan untuk mengetahui kenormalan data pada setiap variabel yang telah diperoleh dan telah diujikan. Peneliti menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* pada uji normalitas data dengan asumsi bahwa data menunjukkan nilai signifikansi $<0,05$ dapat dinyatakan data tidak berdistribusi normal sedangkan bila data memiliki nilai signifikansi $>0,05$ dapat dinyatakan data terdistribusi normal. Data hasil uji normalitas pada tabel 2.

Tabel 2 Uji Normalitas

Variabel	<i>One-Sample</i>	p-value	Keterangan
	<i>Kolmogorov-Smirnov</i>		
Celebrity Worship	0.988	0,099	Normal
Self Control	0.994	0,077	Normal
Subjective Well Being	0.992	0,200	Normal

Berdasarkan pengujian normalitas diatas menyatakan bahwa data terdistribusi secara normal berdasarkan nilai (p) variabel (X1) dengan besaran 0,099, nilai (p) pada variabel (X2) dengan besaran 0,77 dan nilai (p) pada variabel (Y) sebesar 0,200 dengan signifikansi $>0,05$. Kemudian dilakukan uji linearitas untuk menilai apakah hubungan antar ketiga variabel yang ada bersifat linear atau tidak. Pedoman dalam uji linearitas didasarkan pada nilai signifikansi (Sig) yang terdapat pada kolom linearity, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka hubungan dinyatakan linear, sedangkan apabila lebih dari 0,05, maka hubungan tersebut dianggap tidak linear. Data hasil uji linearitas disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3 Uji Linearitas

Variabel	F(linearity)		Sig. Linearity	Keterangan
	- Celebrity Worship	- Self Control		
Subjective Well Being	89.974	147.800	.000	Linier
Subjective Well Being			.000	Linier

Uji linieritas diatas menunjukkan bahwa nilai F linearity 89.974 dan signifikansi 0,000 berarti $<0,05$ sehingga data dapat dikatakan linier. Uji linearitas dari variable Y dan X2 menunjukkan nilai F linearity sebesar 147.800 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti kurang dari 0,05 maka data dinyatakan linear. Berdasarkan hasil tersebut, dapat diambil kesimpulan penelitian ini menunjukkan adanya hubungan linear antara variabel independen dan dependen. Setelah uji normalitas dan linearitas terpenuhi, peneliti melanjutkan ke tahap berikutnya, yaitu melakukan uji hipotesis menggunakan metode korelasi product moment Pearson.

Tabel 4 Hasil Uji Hipotesis (1)

Model	R	R²	Adjusted R²	F Change	p
H ₁	0,738	0,545	0,540	104,164	0,000

Hasil uji hipotesis korelasi secara simultan antara variable X1 dan X2 dengan Y menunjukkan nilai Sig F Change tercatat sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa relasi antara *celebrity worship* dan *self-control* dengan *subjective well-being* berhubungan signifikan secara bersamaan dengan nilai R sebesar 0,738 yang berarti termasuk kedalam koefisien dengan kekuatan hubungan kuat. Kemudian peneliti melakukan uji

hipotesis guna mengidentifikasi keterkaitan antara X1 (*celebrity worship*), X2 (*self control*) dan Y (*subjective well-being*).

Tabel 5 Uji Hipotesis (2) & (3)

Variabel		Pearson's r	p
Subjective Well Being	– Celebrity Worship	-0,563	0,000
Subjective Well Being	– Self Control	0,662	0,000

Berdasarkan hasil uji hipotesis korelasi diatas antara Y (*subjective well-being*) dan X1 (*celebrity worship*) menunjukkan nilai *pearson correlations* sebesar -0,563 dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ menunjukkan bahwa terdapat relasi yang signifikan antar variabel, memiliki hubungan yang sedang dan tanda (-) memiliki arti hubungan antara variabel bersifat negatif yang memiliki arti semakin tinggi tingkat keterikatan individu terhadap *celebrity worship*, maka semakin rendah tingkat *subjective well-being* NCTZEN.

Kemudian hasil uji hipotesis korelasi antara Y dan X2 diatas menunjukkan nilai memiliki nilai *pearson correlations* sebesar 0,662 dengan nilai signifikansi 0,000 lebih sedikit dari 0,05 mengindikasikan hubungan antara variabel signifikan, memiliki hubungan yang kuat dan hubungan antara kedua variabel bersifat positif yang memiliki arti bahwa tingginya tingkat *self-control* berkorelasi positif dengan meningkatnya *subjective well-being* pada diri NCTZEN.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada tabel 4 menunjukkan Koefisien korelasi sebesar 0,738 yang menunjukkan hubungan kuat, dengan tingkat signifikansi 0,000 ($<0,05$). Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis penelitian dinyatakan diterima, yang menandakan adanya keterkaitan yang kuat di antara variabel-variable dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Maltby dalam yang [19] mengungkapkan bahwa *celebrity worship* dengan tingkatan ekstrem dapat menyebabkan tekanan psikologis, kecemasan dan menurunkan *subjective well-being* seseorang. Namun, *self control* yang dimiliki seseorang menurut [22] mampu membantu individu dalam mengelola segala tekanan stress dan emosional sehingga dapat meningkatkan *subjective well-being* individu. Dengan demikian, secara simultan baik *celebrity worship* maupun *self control* memiliki hubungan yang signifikan dalam menentukan *subjective well-being* individu.

Hasil kategorisasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pada variable *celebrity worship* mayoritas responden, yaitu sebanyak 115 orang (65%), berada pada kategori sedang dengan rentang skor antara 51,33 hingga kurang dari 80,67 yang berarti termasuk pada kategori *intense-personal feeling* ditunjukkan melalui perasaan pribadi penggemar yang sangat kuat, bersifat kompulsif, serta disertai dengan kecenderungan obsesif terhadap idola. Sejalan dengan penelitian Jannati [26] yang menemukan bahwa sekitar 70,3% NCTZen berada pada tingkat *intense personal feeling* dikarenakan penggemar mulai merasa adanya keterkaitan secara afektif dengan idola mereka, sehingga penggemar seolah merasakan apa yang dirasakan oleh idola mereka. Sementara itu, kategorisasi pada variabel *self control* menghasilkan mayoritas responden berada pada kategori *self control* sedang sebanyak 125 orang (70,6%). Pada penelitian Agustin [21] ditemukan bahwa individu dengan *self control* dalam kategori baik mampu mengatur kejadian serta mengelola perilakunya sehingga memberikan dampak positif bagi kehidupannya. Selain itu, *self control* yang baik juga memberikan dampak positif bagi individu, sehingga individu tersebut tidak mengalami hambatan dalam meraih kebahagiaan hidupnya. Pada variable *subjective well-being* mayoritas responden berada dalam kategori sedang sebanyak 103 orang (58,2%), yang mengindikasikan jika sebagian besar responden mempunyai *subjective well-being* yang cukup baik berarti mempunyai emosi positif yang penuh. Sejalan dengan penelitian Lubis dikutip dari [21] *subjective well-being* adalah bagian sangat penting untuk dimiliki juga dirasakan oleh individu selama ia menjalani kehidupan. Reaksi emosional yang positif dapat mendukung individu dalam meraih kehidupan yang tenang dan juga damai. Namun sebaliknya, jika individu dipenuhi oleh emosi negatif, maka yang terjadi adalah individu menjadi lebih rentan merasa putus asa, kurang bersyukur, dan berpotensi mengalami berbagai bentuk penyimpangan.

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada tabel 5 dapat diambil kesimpulan bahwa nilai koefisien korelasi sebesar -0,563 dengan nilai signifikansi 0,000 ($<0,05$), yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang sedang antara *celebrity worship* dan *subject well-being*. Artinya, semakin tinggi tingkat *celebrity worship* maka yang terjadi adalah semakin rendah tingkat *subjective well-being* yang akan dirasakannya. Sejalan dengan penelitian milik Maltby dikutip dari [14] memaparkan bahwa jenis *celebrity worship* pada tingkatan ekstrem berhubungan negatif dengan *subjective well-being* yang berarti berdampak negatif terhadap *subjective well-being*, pada aspek kepuasan hidup serta emosi positif. Hal ini mengakibatkan individu memiliki obsesi dan menjadikan aktivitas seperti melihat, mendengar, membaca mengenai kehidupan orang menjadi rutinitas dan akan menciptakan kepribadian, identitas, obsesi, asosiasi yang selaras. Penelitian yang dilakukan oleh Prihatiningrum dikutip dari [12] menunjukkan hasil yang sejalan, dimana menunjukkan adanya hubungan negatif antara *celebrity-worship* dan *subjective well-being*. Artinya, semakin rendah tingkat *celebrity worship* yang dimiliki individu, maka akan semakin tinggi pula tingkat *subjective well-being*.

yang dia rasakan, dan begitu pula sebaliknya. Berdasarkan hasil uji hipotesis pada tabel 6 menunjukkan jika nilai koefisien korelasi sebesar 0,0662 dengan signifikansi 0,000 (<0,05), yang mengindikasikan adanya hubungan positif yang kuat antara *self-control* dan *subjective well-being*. Artinya semakin tinggi *self control* maka semakin tinggi pula *subjective well being* yang dimiliki oleh individu. Temuan ini sejalan dengan penelitian Anic dan Toncic yang menyatakan terdapat hubungan positif antara *self-control* dan *subjective well-being*. Individu dengan tingkat *self-control* yang tinggi cenderung merasa lebih puas terhadap kehidupannya, memiliki emosi yang lebih positif dan lebih sedikit emosi negatif. Hubungan ini mengindikasikan jika peningkatan *self-control* berbanding lurus dengan meningkatnya *subject well-being* [21]. Menurut Diener dikutip dari [21] *self control* berhubungan dengan subjective well being karena individu lebih dapat mengontrol emosi dalam melakukan suatu tindakan. *Self control* juga dapat memberikan dampak pada *subjective well being* karena individu yang mampu mengendalikan diri cenderung terhindar dari perilaku negative yang dapat merugikan dirinya.

IV. SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *celebrity worship*, *self control*, dan *subjective well being* pada NCTZen. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan nilai signifikansi sebesar $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang mengindikasi bahwa peningkatan *celebrity worship* berkorelasi dengan penurunan tingkat *subjective well-being* pada individu, sedangkan semakin tinggi *self control*, semakin tinggi pula *subjective well being* individu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *self-control* berkontribusi penting dalam menjaga keseimbangan *subjective well-being* pada individu, terutama dalam konteks *celebrity worship*. NCTZen perlu menyadari bahwa meskipun mengidolakan selebriti merupakan hal yang wajar, keterikatan yang berlebihan dapat mengurangi *subjective well being*. Penelitian ini terbatas pada satu komunitas penggemar tertentu. Penelitian ini difokuskan pada satu komunitas penggemar tertentu, dengan cakupan usia partisipan yang beragam tanpa adanya pembatasan usia secara spesifik, sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan untuk seluruh komunitas penggemar atau kelompok usia secara luas. Untuk peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti masalah serupa, disarankan untuk mempertimbangkan faktor lain yang berperan dalam *subjective well being*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penyusunan artikel ini, terutama kepada dosen pembimbing atas bimbingan dan arahannya yang sangat berarti. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada responden yang telah meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam penelitian ini, serta rekan-rekan yang turut memberikan masukan dan semangat selama proses penulisan. Segala bentuk bantuan dan kontribusi tersebut sangat berharga dalam menyelesaikan artikel ini dengan sebaik-baiknya.

REFERENSI

- [1] e. Diener, r. E. Lucas, and s. Oishi, "diener-subjective_well-being.pdf," 2000. [online]. Available: https://greatergood.berkeley.edu/images/application_uploads/diener-subjective_well-being.pdf
- [2] k. L. Siedlecki, "the relationship between social support and subjective well- being across age," vol. 117, no. 2, pp. 561–576, 2015, doi: 10.1007/s11205-013-0361-4.the.
- [3] r. Rulanggi, j. Fahera, and n. Novira, "faktor-faktor yang memengaruhi subjective well-being pada mahasiswa," *seminar nasional psikologi dan ilmu humaniora (senapih)*, vol. 1, no. 1, p. 2, 2021.
- [4] n. A. Wardah and m. Jannah, "subjective well-being pada dewasa awal representation of subjective well-being in early adulthood," *character: jurnal pendidikan psikologi*, vol. 10, no. 02, pp. 232–242, 2022.
- [5] e. Diener, "the science of well-being social indicators research series," *usa: springer netherlands*, pp. 1–562, 2009.
- [6] a. Nisa, "hubungan antara self esteem dengan subjective well being pada siswa di man 2 model medan skripsi oleh : fakultas psikologi universitas medan area medan hubungan antara self esteem dengan subjective well being pada siswa di man 2 model medan skripsi diajuk," 2024.

- [7] a. Divara, "subjective well-being perempuan lajang dewasa awal pada keluarga kelas menengah bawah," vol. Viii, no. I, pp. 1-19, 2023.
- [8] a. O. Putri, "fenomenologi edmund husserl (studi pada komunitas k-pop di bandar lampung)," 2023.
- [9] d. Syafina alvi, "celebrity worship dan perilaku konsumtif remaja penggemar k-pop di komunitas nctzen purwokerto," *uinsaizu.ac.id*, pp. 1-144, 2022.
- [10] t. A. S. Andadini and i. Darmawanti, "perilaku konsumtif ditinjau dari celebrity worship syndrome pada komunitas nctzen dewasa awal consumptive behavior in terms of celebrity worship syndrome in the early adult nctzen community," *jurnal penelitian psikologi*, vol. 10, no. 02, pp. 268-286, 2023.
- [11] w. D. Anjani, l. S., & hendro, "hubungan antara celebrity worship terhadap subjective well-being pada remaja penggemar k-pop," *jci jurnal cakrawala ilmiah* vol.3, no.4, vol. 2, no. 3, pp. 310-324, 2023, [online]. Available: <https://bnr.bg/post/101787017/bsp-za-balgaria-e-pod-nomer-1-v-buletinata-za-vota-gerb-s-nomer-2-pp-db-s-nomer-12>
- [12] n. Anisa, "gambaran celebrity worship pada remaja dan dewasa awal di fandom army medan fakultas psikologi," *universitas medan area*, pp. 17-18, 2023.
- [13] a. R. Biswas-diener, e. Diener, and m. Tamir, "& maya tamir ed diener the psychology of subjective well-being," *psychology*, vol. 133, no. 2, pp. 18-25, 2012.
- [14] n. A. Mohd jenol and n. H. Ahmad pazil, "'i found my talent after i become a k-pop fan': k-pop participatory culture unleashing talents among malaysian youth," *cogent soc sci*, vol. 8, no. 1, pp. 1-11, 2022, doi: 10.1080/23311886.2022.2062914.
- [15] t. L. Isril and a. Yulianto, "moderasi jenis kelamin dan usia pada pengaruh celebrity worship terhadap subjective well-being penggemar k-pop," *sebatik*, vol. 28, no. 1, pp. 114-123, 2024, doi: 10.46984/sebatik.v28i1.2459.
- [16] i. A. Hidayati and l. K. Sari, "hubungan kontrol diri dengan celebrity worship pada mahasiswa penggemar k-pop," *psycho idea*, vol. 21, no. 2, p. 153, 2023, doi: 10.30595/psychoidea.v21i2.18379.
- [17] f. D. Lestari, "hubungan kontrol diri dengan celebrity worship pada mahasiswa penggemar k-pop di jabodetabek," *thesis*, 2021, [online]. Available: <http://etheses.uin-malang.ac.id/33430/>
- [18] á. Zsila, g. Orosz, l. E. Mccutcheon, and z. Demetrovics, "individual differences in the association between celebrity worship and subjective well-being: the moderating role of gender and age," *front psychol*, vol. 12, no. May, pp. 1-13, 2021, doi: 10.3389/fpsyg.2021.651067.
- [19] l. N. Karimah and a. R. Musslifah, "gambaran subjective well-being pada mahasiswa program studi psikologi universitas x," *bureaucracy journal: indonesia journal of law and social-political governance*, vol. 3, no. 3, pp. 2594-2617, 2023, doi: 10.53363/bureau.v3i3.347.
- [20] s. N. Fadhillah, "hubungan antara kontrol diri dengan kesejahteraan subjektif pada remaja," 2021.
- [21] a. W. Agustin and h. Nirwana, "hubungan kontrol diri dengan subjective well being remaja etnis minangkabau," *jurnal educatio: jurnal pendidikan indonesia*, vol. 7, no. 1, p. 59, 2021, doi: 10.29210/120212980.
- [22] a. Y. Maharani, *hubungan kontrol diri terhadap pembelian impulsif (impulsive buying) pada penggemar k-poppasca pandemi covid - 19*, vol. Viii, no. I. 2023.
- [23] e. A. Setiawan, "kontrol diri terhadap pengambilan keputusan karier siswa," vol. 2, no. 1, 2023.
- [24] w. Anggraini *et al.*, "kontrol diri pada remaja pengguna tik tok," vol. 1, no. 2, pp. 96-103, 2023.
- [25] s. Risyad, "hubungan antara celebrity worship dengan subjective well-being pada penggemar penyanyi indonesia," 2020, [online]. Available:

- http://repository.ukwms.ac.id/id/eprint/26004/%0ahttp://repository.ukwms.ac.id/id/eprint/26004/2/abstrak.pdf
- [26] n. N. Jannati and s. Qodariah, "pengaruh celebrity worship terhadap subjective well being pada penggemar nct di bandung," *prosiding psikologi*, vol. 7, no. 2, pp. 225–231, 2021, [online]. Available: <https://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/psikologi/article/view/28294>
- [27] h. M. Aurana zahro el hasbi1, rima damayanti2, dina hermina3, "penelitian korelasional (metodologi penelitian pendidikan)," *al-furqan :jurnal agama, sosial, dan budaya*, vol. 2, no. 6, pp. 784–808, 2023.
- [28] m. Makbul, "metode pengumpulan data dan instrumen," vol. 75, no. 17, pp. 399–405, 2021.
- [29] s. H. Sahir, *metodelogi penelitian*. Kbm indonesia, 2022.
- [30] m. Imam, *metode penelitian kuantitatif*. 2021.
- [31] alfiyani, "hubungan optimisme dengan subjective well-being pada guru honorer sekolah dasar negeri di," 2017.
- [32] d. R. Putri, "faktor-faktor yang mempengaruhi celebrity worship," *repository.uinjkt.ac.id*, pp. 1–108, 2019, [online]. Available: <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/47011>
- [33] ruwaida, "hubungan kontrol diri dengan subjective wellbeing pada mahasiswa uin ar-raniry banda aceh," 2022.
- [34] a. R. Biswas-diener, e. Diener, and m. Tamir, "& maya tamir ed diener the psychology of subjective well-being," *psychology*, vol. 133, no. 2, pp. 18–25, 2012.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.